

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, kehidupan manusia terasa hampa apabila tidak terjadi interaksi atau pun komunikasi antarsesama manusia. Manusia seolah dituntut untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun di antara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Tanpa berinteraksi, komunikasi antar manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam masyarakat tidak mungkin dapat terjadi. Hal inilah yang menjadikan komunikasi sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, dimana sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan, bantuan, ataupun keinginan dari manusia lainnya, kebutuhan manusia tersebut hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi.

Sebagian besar manusia di alam semesta ini memahami bahwa komunikasi adalah hal terpenting bagi setiap individu di muka bumi. Komunikasi menjadi sebuah kata yang umum ketika orang terhubung satu sama lain, meskipun mereka jarang menggunakan kata ini dengan pemahaman yang benar tentang apa arti sebenarnya. Karena rutinitasnya, orang-orang yang berinteraksi seringkali mudah “tersesat” ketika menggunakan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks yang sama maupun dalam konteks yang berbeda (Tobing, 2024 : 64).

Komunikasi itu sejatinya merupakan alat dalam memudahkan perbedaan. Perbedaan yang terjadi dalam interaksi antar manusia dapat bersifat fisik dan non-fisik, adapun perbedaan dari pada interaksi yang bersifat fisik dan non-fisik ialah, fisik ialah saling melibatkan kontak secara langsung antara dua orang atau pun lebih, sedangkan non-fisik tidak melibatkan kontak fisik secara langsung. Oleh karena itu, dalam menjalankan sebuah proses komunikasi seseorang dituntut untuk lebih saling menghargai dan mampu memaknai pesan yang disampaikan oleh sang lawan bicaranya.

Komunikasi bisa terjadi kapan pun dan dimana pun, bisa juga terjadi antar pribadi, organisasi, maupun budaya. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda untuk berinteraksi satu sama lain. Komunikasi antarbudaya memerlukan kesadaran akan perbedaan budaya, kesadaran ini adalah langkah pertama yang paling penting dalam komunikasi antarbudaya. Etika berkomunikasi dalam komunikasi antarbudaya sangat lah penting, apa yang dianggap sopan atau pun tidak sopan dalam satu budaya mungkin berbeda dengan yang lain, itu lah mengapa sebabnya kita harus saling menghormati budaya orang lain karena itu adalah prinsip dasar dalam komunikasi antarbudaya. Selanjutnya, komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antar orang-orang berbeda bangsa, kelompok, ras, atau komunikasi bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya (Heryadi dan Silvana 2013: 97).

Komunikasi dan kebudayaan bukan hanya sekedar dua kata yang berbeda, tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Menurut Liliwari, definisi paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan dalam beberapa definisi komunikasi (Amartina, 2015: 4). Pada dasarnya cara pandang dan sikap setiap individu mudah dipengaruhi oleh latar belakang dan budayanya masing-masing. Komunikasi antarbudaya menjadi penting dimana sumber dan penerima pesan yang berbeda budaya dapat melakukan proses pertukaran gagasan, cara pandang, sikap dan cara bertindak melalui simbol-simbol yang dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak (Tobing, 2024 : 65).

Interaksi yang dilakukan oleh dua orang manusia yang berbeda budaya akan menghasilkan lambang ataupun tanda sebagai awal proses dalam komunikasi. Interaksi akan terus meluas dan menjadi kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Selanjutnya, interaksi harus dikelola dengan baik karena jika tidak komunikasi antarbudaya yang tujuan awalnya untuk saling memahami satu sama lain akan

menjadi rusak karena adanya perbedaan. Oleh karena itu, dengan adanya sebuah keberagaman akan suku dan kebudayaannya sangat perlu kiranya kita sebagai makhluk sosial mempelajari komunikasi antarbudaya.

Berbagai cara dan pendekatan yang dapat manusia lakukan untuk membangun komunikasi antarbudaya, artinya bagi mereka yang melakukan komunikasi pada orang lain maupun kelompok lain adalah sebuah pertukaran budaya dan perpaduan kebudayaan. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak maupun komunikasi antarbudaya, maka komunikasi antarbudaya menjadi salah satu hal yang tidak bisa kita hindarkan. Dengan begitu, komunikasi antarbudaya sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang untuk menghargai, mengenal, mempelajari, bahkan sampai dengan perpaduan dari kebudayaan tersebut.

Sebagai negara yang memiliki keberagaman mulai dari suku, budaya, bahasa, ras, dan agama, masyarakat Indonesia telah terbiasa berinteraksi dalam perbedaan tersebut. Terbentangnya suku dan budaya dari sabang sampai merauke menjadikan kita makhluk sosial yang harus saling menghargai perbedaan-perbedaan budaya yang ada, dan salah satu bentuk cara menghargai yang paling sederhana adalah dengan bersifat saling memahami dalam berkomunikasi.

Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dimana banyak sekali pulau-pulau yang terdapat di dalamnya. Karakteristik dari negara kepulauan di Indonesia memengaruhi aspek dari segala kehidupan, transportasi, perdagangan, termasuk budaya di dalamnya. Indonesia memiliki beragam budaya, bahasa, dan keanekaragaman etnis yang tercermin dalam keragaman pulau-pulau. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2022 menunjukkan, bahwa Indonesia memiliki 17.001 yang tersebar di 34 provinsi. Papua Barat merupakan provinsi dengan jumlah pulau terbanyak, yakni 4.520 pulau atau 26,58% dari total pulau di Indonesia. Sedangkan Kepulauan Riau berada di posisi kedua dengan total pulau ada 2.028, diikuti dengan Sulawesi Tengah 1.572 pulau, dan Maluku dengan total 1.388.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi yang ibu kota nya adalah Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau atau pun yang biasa di kenal dengan Provinsi Kepri ini memiliki luas wilayah sekitar 8.201,72 Km², dan Provinsi kedua yang memiliki pulau terbanyak sekitar 2.025 Menurut data BPS tahun 2021. Provinsi Kepri juga ialah provinsi yang kaya sumber daya alamnya, di bidang minyak, gas, serta maritimnya. Banyaknya pulau di Kepri inilah yang membuat banyak suku dan budaya yang tersebar di Provinsi Kepulauan Riau ini, pastinya menciptakan keberagaman akan budaya yang ada. Provinsi Kepulauan Riau salah satu provinsi yang cukup menyumbang jumlah suku dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan memiliki populasi penduduk yang tersebar pada tahun 2019 sebanyak 2.189.653, dengan penyebaran konsentrasi terbanyak yaitu pada kota Batam sekitar 56,47% atau sekitar 1,1 juta jiwa penduduk. Sedangkan untuk konsentrasi paling sedikit ada pada Kabupaten Kepulauan Anambas dengan angka 2,42%.

Kepulauan Riau memiliki suku dominan yaitu suku Melayu. Berdasarkan pada data di tahun 2015, penduduk bersuku Melayu berjumlah sekisar 29,97% dari keseluruhan penduduk yang ada di Kepri. Tidak hanya suku Melayu saja yang terdapat di Kepri, terdapat pula suku sub dominan ataupun suku-suku pribumi asli Kepulauan Riau, yaitu suku Laut (suku Duano) di Karimun, suku Orang Hutan di Rempang, dan suku Akit. Suku Melayu adalah suku asli pertama di Provinsi Kepulauan Riau, terkadang orang menganggap kalau suku Melayu ini berasal dari Negara Malaysia, padahal sebenarnya sebagian besar suku Melayu berasal dari Indonesia yang salah satunya di dominasi oleh masyarakat Kepri.

Dalam kehidupan bermasyarakat suku Melayu dikenal dengan keharmonisan serta kekerabatannya yang erat. Masyarakat suku Melayu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, di mana anggota masyarakat suku Melayu saling membantu dalam aspek kehidupan, mulai dari acara pernikahan dan lainnya. Sistem adat dan norma sosial yang kuat menjadi pedoman dalam interaksi sehari-hari, dengan penekanan pada sopan santun dan saling menghormati. Dalam kehidupan bermasyarakat pun peran tokoh adat dan pemuka agama sangat dihormati sebagai

pemimpin dan penengah dalam masyarakat. Tradisi seperti “pantun” dan “berbalas syair” dalam pertemuan sosial menunjukkan pentingnya komunikasi yang halus dan bijaksana. Kehidupan beragama, terutama islam, mewarnai ritme kehidupan sehari-hari, dengan Masjid sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial. Meskipun menghadapi modernisasi, masyarakat Melayu tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka sambil beradaptasi dengan berkembangnya suatu zaman.

Suku Laut juga merupakan suku asli dari Provinsi Kepulauan Riau yang tinggalnya di daerah sekitar laut. Suku Laut juga merupakan suku tertua yang berada di Kepulauan Riau, walaupun suku Laut merupakan suku tertua dan salah satu suku asli yang berasal dari Kepri, tetapi suku Laut merupakan suku sub dominan yang ada di Kepri yang jumlahnya sekitar 12.800 jiwa yang tersebar di 44 lokasi yang ada di Kepri. Data tersebut berdasarkan tim peneliti Yayasan Kajang tahun 2020. Minimnya literasi yang mumpuni mengenai asal-usul masyarakat suku Laut dalam perlindungan sejarah, wilayah adat, dan benda peninggalan membuat eksistensi mengenai masyarakat suku Laut tidak muncul ke permukaan pada abad ke-20 ini.

Saat ini masyarakat suku Laut memiliki pola hidup menetap, semi menetap, dan beberapa diantara mereka masih bertempat tinggal di *sampan kajang* yang berlayar dalam kelompok kecil. Selain itu, masyarakat suku Laut dipaksa untuk bertarung dengan kerasnya hidup sebagai masyarakat lokal yang berorientasi kepada kamapaman ekonomi. Kebutuhan gaya hidup sebagai masyarakat lokal yang hidup di darat ini membuat masyarakat suku Laut dengan mudah tertindas menjadi kelompok masyarakat minoritas yang miskin, tidak hanya hanya secara pendapatan namun juga secara intelektual dan kecakapan budaya.

Dengan adanya perbedaan budaya pada masyarakat suku Laut dan masyarakat suku Melayu, terjadilah hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya pada kedua suku ini. Dimana hambatan yang terjadi biasanya adalah adanya perbedaan dailek, kosakata yang berbeda, perbedaan adat-istiadat, serta sistem kepercayaan yang

berbeda. Dampak daripada hambatan ini lah yang menjadikan adanya stereotip serta prasangka-prasangka buruk yang terjadi.

Beragamnya latar belakang status sosial hingga kehidupan budaya, sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses berinteraksi dan berkomunikasi antarbudaya. Pada penelitian kali ini akan mengungkapkan hambatan apa saja yang terjadi didalam komunikasi antarbudaya pada Masyarakat suku Laut terhadap masyarakat suku Melayu di lima pulau Kepulauan Riau. Sebab orang suku Laut menarik untuk diteliti dari perspektif kehidupan sosial budayanya, contohnya seperti perbedaan kehidupan sosial budaya yang ada misalnya, pada masyarakat suku Laut cenderung lebih tertutup dan jarang untuk berbaur dan pada masyarakat suku Melayu cenderung bisa lebih berbaur kepada semua masyarakat termasuk masyarakat suku Laut. Sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana hambatan serta upaya dalam mengatasi hambatan tersebut di dalam berkomunikasi antarbudaya dari masyarakat kedua suku ini di lima pulau yang berbeda, adapun lima pulau tersebut yaitu Pulau Kampung Semukit (Galang), Pulau Alai, Pulau Cakang, Pulau Mantang Baru, dan Pulau Senang.

Penelitian terdahulu seperti yang di lakukan oleh Alanuari Tamengge, Elfie Mingkid, J.P.M. Tangkudung yang berjudul "*Pola Komunikasi Antarbudaya antara Suku Bajo dan Suku Minahasa di Desa Arakan*" suku Bajo dan suku Minahasa merupakan suku pertama yang lekat dengan kebudayaan Laut di Desa Arakan, kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Pada penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah pola komunikasi antarbudaya suku bajo dan suku minahasa di desa Arakan. Dan tujuannya ialah untuk mendeskripsikan pola komunikasi diantara kedua suku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode peneltian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi di antara masyarakat suku Bajo dan suku Minahasa di desa Arakan memiliki beberapa tahapan interaksi yaitu interaksi (individu) kebudayaan berbeda, observasi dan negosiasi budaya, proses belajar dan penerimaan budaya baru. Meskipun begitu, masyarakat dari kedua suku

bisa melakukan penerimaan salah satu budaya (Bajo dan Minahasa) atau malah tidak keduanya, dengan menerima budaya lain di luar Bajo dan Minahasa. Penerimaan atau penolakan budaya tersebut terdorong oleh motif sosial maupun ekonomi.

Berikutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Miswanto, Billy Jenawi, Afrizal yang berjudul "*Pola Interaksi Sosial suku Laut di Desa Air Sena, Kecamatan Siantan Tengah, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau*" penelitian ini membicarakan tentang bagaimana masyarakat suku Laut yang tinggal di Laut dengan menggunakan *Kajang* di Desa Air Sena, Kepulauan Anambas. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara sesama anggota (warga) kelompok suku Laut, serta diantara warga kelompok suku Laut dengan warga masyarakat lain di Desa Air Sena di tengah perbedaan bahasa. Penelitian ini bermaksud ataupun bertujuan untuk menunjukkan interaksi asosiatif berupa kerja sama, akomodasi dan asimilasi yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong, serta proses disosiatif adanya persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data ialah wawancara mendalam dan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kerja sama masyarakat suku Laut dengan masyarakat Desa Air Sena, mereka hidup dengan saling tolong-menolong meskipun sebagian masyarakat menunjukkan sikap apatis dan tidak berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Sikap apatis tersebut secara disosiatif tidak menimbulkan pertentangan dan konflik antara masyarakat suku Laut dengan masyarakat Desa Air Sena.

Selanjutnya, penelitian yang di lakukan oleh Haryono dan Supentri yang berjudul "*Interaksi Sosial Masyarakat Suku Laut di Desa Concong Luar Indragiri Hilir-Riau*" penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan interaksi sesama suku Laut yang telah mengalami kelonggaran setelah suku Laut tinggal dirumah menetap, namun interaksi suku Laut dengan suku lainnya terlihat baik dimana setiap ada kegiatan suku lain seperti menikah. Keberhasilan interaksi suku Laut pada

pemukiman menetap juga terlihat ketika datangnya bulan Ramadhan suku Laut ikut berpuasa bahkan sama-sama membangunkan disaat sahur, namun adanya juga yang tidak berpuasa karena diluar suku Laut ada juga yang tidak berpuasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menggambarkan interaksi sosial suku Laut dengan bentuk studi kasus, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa panduan observasi dan dokumen. Informan penelitian ini menunjukkan suku Laut telah berinteraksi dengan baik di lingkungan barunya mulai dari hal positif sampai kepada hal negatif yang didapatnya dari lingkungan baru yaitu di pola pemukiman menetap dan tidak pernah terjadi selama suku Laut tinggal di perahu. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari temuan penelitian ini juga terungkap bahwa interaksi masyarakat suku Laut dipemukiman menetap adalah bentuk dari interaksi yang mengarah pada asimilasi kebudayaan, yaitu akibat interaksi asimilasi dapat meleburnya atau menyatunya sebuah kebudayaan dengan kebudayaan baru yang menyebabkan ciri dari budaya asli sebuah suku hilang, dalam hal ini terbukti bahwa suku lain dirumah menetap sebagai akibat asimilasi kebudayaan didalam interaksinya.

Penelitian terakhir yang di lakukan oleh Abd Basir yang berjudul “*Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Duano (Suku Laut) dengan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragirihilir*” dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan masyarakat suku Duano dalam bersosialisasi dengan masyarakat suku Bugis yang ada di kecamatan Tanah Merah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data ialah dokumentasi, observasi, dan wawancara secara mendalam. Serta menggunakan teori interaksi simbolik yang salah satunya dipopulerkan oleh Herbert Blumer, untuk mengetahui bagaimana masyarakat suku Duano bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta bagaimana suku Duano secara simbolik mengontruksi dunia sosial mereka selama mereka berhubungan dengan masyarakat suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah. Dapat disimpulkan bahwa didalam komunikasi antarbudaya masyarakat orang suku Duano dan orang suku Bugis yang ada di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir terdapat tiga

pokok permasalahan yang saling berkaitan antara lain, konsep diri, proses adaptasi dan hambatan komunikasi yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara yang beragam budaya, mulai dari suku serta bahasa yang terdapat di dalamnya. Begitu juga dengan berbudaya setiap masyarakat pastinya tidak luput dari yang namanya berkomunikasi, dan karena bahasa sendiri sering menjadi polemik antar suku budaya lainnya.

Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman akan budaya yang tinggi. Salah satu bentuk keragaman budaya tersebut adalah adanya masyarakat Suku Laut dan Suku Melayu. Kedua masyarakat tersebut memiliki budaya yang berbeda-beda, mulai dari bahasa, adat istiadat, hingga cara pandang.

Perbedaan budaya tersebut dapat menimbulkan konflik dalam berkomunikasi antarbudaya. Menurut Samovar dan Porter (2009), hambatan dalam komunikasi antarbudaya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Perbedaan Bahasa, perbedaan sistem nilai, perbedaan persepsi, stereotipe, dan diskriminasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan bahwa untuk rumusan masalah penelitian sebagai berikut,

- Bagaimana interaksi dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat suku Laut terhadap suku Melayu di lima pulau Kepulauan Riau?
- Mengapa terdapat hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya antara masyarakat Suku Laut terhadap Suku Melayu di lima pulau Kepulauan Riau?
- Bagaimana upaya suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya terhadap suku Melayu di lima pulau Kepulauan Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti pada penelitian kali ini yaitu untuk mengetahui:

- Interaksi apa saja yang terjadi di dalam komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Laut terhadap masyarakat suku Melayu di lima Pulau Kepulauan Riau.
- Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Laut terhadap masyarakat suku Melayu di lima Pulau Kepulauan Riau.
- Upaya masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya terhadap suku Melayu di lima Pulau Kepulauan Riau.

1.4 Manfaat penelitian

Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat menyediakan manfaat untuk berbagai aspek, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mahasiswa/i yang menjalani komunikasi antarbudaya, serta dapat mempertahankannya jika adanya terjadi kendala-kendala. Peneliti juga memberikan manfaat dengan menggunakan teori komunikasi antarbudaya yang relevan dengan tema yang diambil.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui bagaimana pola interaksi dalam berkomunikasi antarbudaya pada masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau, yang terjadi pada suku Laut terhadap suku Melayu di Kepri.

1.4.3 Manfaat Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi sarana deskriptif kualitatif terhadap masyarakat suku Laut dan suku Melayu dalam menjalani Komunikasi antarbudaya serta mengatasi kendala-kendala yang ada.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

Hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat suku Laut terhadap masyarakat suku Melayu di lima Pulau Kepulauan Riau, dapat di analisis menggunakan konsep Komunikasi Antarbudaya.

1.5.1 Konsep Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi, gagasan, atau perasaan antara orang-orang yang memiliki budaya berbeda. Budaya ini bisa berbeda dalam hal ras, etnis, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan tersebut. Adapun menurut Samovar dan Porter (1995) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah pertukaran informasi dan makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Gudykunst dalam bukunya "*Communicating Across Cultures*" (2002), William B. Gudykunst mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran informasi dan makna antara individu dari budaya yang berbeda. Proses ini dapat terjadi secara lisan, nonverbal, atau melalui media. Gudykunst menekankan bahwa komunikasi antarbudaya bukan hanya tentang pertukaran kata-kata, tetapi juga tentang pemahaman dan interpretasi makna pesan. Makna pesan dapat berbeda-beda antarbudaya karena perbedaan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan.

Adapun tujuan utama komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst adalah untuk:

- Membangun hubungan: Individu dari budaya yang berbeda dapat membangun hubungan yang saling menghormati dan saling pengertian melalui komunikasi antarbudaya.
- Berbagi informasi: Individu dari budaya yang berbeda dapat berbagi informasi dan pengetahuan satu sama lain melalui komunikasi antarbudaya.
- Memecahkan masalah: Individu dari budaya yang berbeda dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama melalui komunikasi antarbudaya.

- Menghindari kesalahpahaman: Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan konflik antarbudaya.

Ada beberapa tantangan yang dapat dihadapi dalam komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst, yaitu:

- Perbedaan bahasa: Perbedaan bahasa dapat menjadi hambatan utama dalam komunikasi antarbudaya.
- Perbedaan nilai-nilai dan norma: Perbedaan nilai-nilai dan norma dapat menyebabkan miskomunikasi dan kesalahpahaman.
- Stereotip dan prasangka: Stereotip dan prasangka dapat menghambat komunikasi antarbudaya yang efektif.
- Kecemasan antarbudaya: Individu yang memiliki tingkat kecemasan antarbudaya yang tinggi cenderung merasa cemas dan tidak nyaman saat berkomunikasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda.

Lebih lanjut William B. Gudykunst mengatakan ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu:

- Memiliki pemahaman tentang budaya lain: Penting untuk memiliki pemahaman tentang budaya lain sebelum berkomunikasi dengan orang lain dari budaya tersebut.
- Menunjukkan rasa hormat: Penting untuk menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lain dan orang-orang dari budaya tersebut.
- Bersikap terbuka: Penting untuk bersikap terbuka terhadap ide-ide dan perspektif baru.
- Bersabar: Penting untuk bersabar dan tidak mudah frustrasi saat berkomunikasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda.
- Bersedia untuk belajar: Penting untuk selalu bersedia untuk belajar tentang budaya lain dan cara berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya tersebut.

1.5.2 Kerangka Berpikir

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya didapatkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, hasil pengamatan, ataupun dari gambar (Neuman, 2014). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek konstruksi sosial dari realitas serta digunakan untuk menjawab permasalahan sosio-kultural manusia ketika dibentuk dan diberikan makna (Denzin & Lincoln, 2018).

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dikarekan bertujuan untuk memberikan serta menggambarkan bagaimana hambatan dalam komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Laut terhadap masyarakat suku Melayu di Kepulauan Riau.

1.6.2 Tipe Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif juga memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap topik penelitian dan sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, atau memecahkan masalah yang kompleks dalam konteks yang lebih luas. Babbie (2017) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan sifat dan sifat suatu populasi atau sampel tanpa mencari hubungan sebab akibat atau menjelaskan sebab akibat.

Pemilihan tipe ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat suku Laut terhadap suku Melayu di Kepulauan Riau.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode atau metodologi adalah pemahaman seluruh proses penelitian termasuk konteks organisasi sosial, asumsi filosofis, prinsip etika dari pengetahuan baru (Neuman, 2014). Adapun menurut Babbie metodologi adalah ilmu mencari tahu, suatu kegiatan atau prosedur untuk melakukan penelitian ilmiah (Babbie, 2017). Di penelitian ini peneliti memakai metode penelitian fenomenologi. Ritchie dan Lewis (2003) mengatakan bahwa fenomenologi mempelajari fenomena atau pengalaman subjektif individu dengan mengidentifikasi poin-poin penting dari pengalaman tersebut.

Dalam penelitian ini, pengalaman-pengalaman dalam berkomunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat suku Laut terhadap suku Melayu di Kepulauan Riau di setiap individu sangat dibutuhkan, untuk mengetahui hambatan yang terjadi di dalamnya, serta ingin mengetahui bagaimana upaya masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan yang terjadi terhadap masyarakat suku Melayu di Kepulauan Riau melalui pengalaman-pengalaman masing-masing individu.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai penunjang penelitian dalam meneliti ialah wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara yang pada dasarnya adalah memahami individu dengan konteks sejarah atau pengalaman biografi unik mereka. Menurut Neuman (2014) wawancara dapat dilakukan dengan saling membagikan pengalaman untuk membangun kepercayaan narasumber kepada pewawancara. Pengalaman yang dibagikan oleh narasumber, yang sekiranya sesuai dengan topik yang dibahas, dapat dijadikan fokus kembali kepada narasumber. Namun, pertanyaan yang diajukan bukanlah topik yang sensitif dan tidak memaksa narasumber untuk menjawab.

Sebelum melakukan wawancara adapun teknik pemilihan dalam memilih informan untuk di wawancarai, teknik dalam pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Purposive Sampling*. Dimana *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang berharga untuk penelitian kualitatif dengan tujuan mendapatkan informasi yang relevan, sehingga menghasilkan data yang akurat, mendalam, dan terpercaya.

Di jelaskan lebih lanjut menurut **Sugiyono (2018: 138)** dalam bukunya "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*" mendefinisikan purposive sampling sebagai "teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Sugiyono menjelaskan beberapa alasan mengapa purposive sampling sering digunakan dalam penelitian kualitatif:

- **Tujuan penelitian:** Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitiannya.
- **Ketersediaan sampel:** Terkadang, sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian tidak tersedia dalam jumlah yang besar. Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang terbaik dengan sumber daya yang tersedia.
- **Karakteristik sampel:** Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang memiliki karakteristik tertentu yang diperlukan untuk penelitian.

Sugiyono juga menjelaskan beberapa jenis purposive sampling:

- **Sampling maksimal:** Memilih kasus yang memiliki karakteristik yang paling ekstrem atau menarik.
- **Sampling tipikal:** Memilih kasus yang dianggap representatif dari populasi yang lebih luas.
- **Sampling strategis:** Memilih kasus yang dianggap penting untuk memahami fenomena yang diteliti.

Populasi suku Laut di Kepulauan Riau sangat beragam dan memiliki karakteristik yang sangat khas. Dengan menggunakan *Purposive Sampling*, peneliti dapat memilih informan yang benar-benar mewakili kelompok ataupun keluarga dalam suku Laut yang memiliki pengalaman dan interaksi yang signifikan dengan suku Melayu di pulau tersebut. Adapun dalam penelitian ini peneliti juga memakai beberapa kriteria yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan ataupun sebagai pedoman bagi peneliti dalam memilih informan yang akan peneliti wawancarai secara mendalam. Adapun kriteria pemilihan informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan masyarakat Suku Laut

Dalam penelitian ini artinya sang informan memiliki identitas dan asal-usul yang jelas sebagai suku Laut di salah satu dari lima pulau yang akan di teliti.

2. Memahami budaya dan tradisi suku Laut

Dalam penelitian ini artinya sang informan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya, adat istiadat, serta tradisi dari suku Laut itu sendiri yang terkait dengan komunikasi antarbudaya.

3. Memiliki pengalaman interaksi dengan suku Melayu

Dalam penelitian ini artinya sang informan memiliki pengalaman yang sudah ataupun yang cukup sering terlibat dalam interaksi dengan Masyarakat suku Melayu, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam hal ini peneliti ingin mendapatkan informasi tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat dari suku Melayu.

Dengan melakukan wawancara, peneliti ingin melihat dan ingin mengetahui bagaimana bentuk interaksi komunikasi antarbudaya yang terjadi pada Masyarakat suku Laut terhadap Masyarakat suku Melayu di lima pulau yang ada Kepulauan Riau, selain itu faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi antarbudaya serta bagaimana upaya masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi terhadap masyarakat suku Melayu,

melalui pengalaman-pengalaman mereka dari beberapa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengumpulan data dalam penelitian dimana peneliti secara sistematis dan cermat mengamati, mencatat, dan memperhatikan perilaku, peristiwa, atau fenomena tertentu tanpa mengganggu atau mempengaruhi subjek atau situasi yang diamati. Babbie (2017), seorang ahli dalam metodologi penelitian sosial, mendefinisikan observasi sebagai pengumpulan data dengan cara sistematis yang melibatkan melihat, mencatat, dan mengamati apa yang terjadi dalam suatu situasi.

Dengan melakukan observasi, peneliti ingin melihat dan mengamati secara langsung bagaimana proses kejadian serta hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada Masyarakat suku Laut terhadap Masyarakat suku Melayu di lima pulau yang ada Kepulauan Riau melalui dokumentasi-dokumentasi yang ada.

1.6.5 Sumber Data

Dalam metode penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder guna untuk keperluan penelitian, antara lain:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung disaat melakukan pengamatan penelitian. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 187). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah yang di terima oleh peneliti melalui hasil wawancara secara langsung dan mendalam terhadap informan yang mengalami kendala-kendala ketika berkomunikasi antarbudaya pada suku Laut dan suku Melayu di Kepri.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dapat digunakan untuk mendukung data primer yang ada pada studi pustaka, dokumentasi, buku dan arsip, sepanjang berkaitan dengan pokok kajian, dalam penelitian ini, sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan informasi langsung kepada peneliti atau pengumpul data Sugiyono (2015:187), namun sumber informasi terkait sekunder tersebut, yang diperoleh misalnya dari orang lain atau dari dokumen, juga merupakan cara untuk memudahkan kerja peneliti dalam hal mengumpulkan informasi yang diinginkan dan bagaimana hasil penelitian dapat dianalisis di kemudian hari. Penelitian yang nantinya dapat mengkonfirmasi hasil dan menghasilkan penelitian yang memiliki tingkat kepercayaan atau validitas yang cukup tinggi.

1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Pada penelitian kali ini, teknik analisis yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data agar segera memperoleh hasil yang valid adalah:

1.6.6.1 Teknik Analisis Data

Analisis data dari penelitian kualitatif ini dilakukan setelah pengumpulan data dilakukan di lapangan. Setelah selesai di lapangan, analisis data ini lebih menitikberatkan pada bagaimana proses demi proses di lapangan dapat berjalan beriringan dengan pengumpulan informasi yang diinginkan. Untuk mengumpulkan data nantinya dalam analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman, dimana semua kegiatan yang berkaitan dengan analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data yang terkumpul cukup dan lengkap.

Adapun menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 132) mengemukakan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. **Data Reduction (Reduksi Data)** Setelah mendapatkan data, tahap selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut melalui reduksi data, mereduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya dan polanya.
2. **Data Display (Penyajian Data)** Dalam penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif/kata-kata dan mudah dipahami.
3. **Conclusion Drawing atau Verification (Simpulan atau Verifikasi)** Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan pemaparan data.

1.6.6.2 Interpretasi Data

Setelah penelitian dilakukan dan sudah banyak proses demi proses yang dilakukan oleh peneliti. Dan dalam menentukan metode penelitian yang baik untuk proses interpretasi datanya peneliti bisa melihat hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada narasumber. Hasil wawancara menampilkan informasi yang dianalisis yang dapat berkaitan dengan bagaimana hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya pada masyarakat di lima pulau Kepulauan Riau, serta upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan berkomunikasi antarbudaya terhadap masyarakat suku Melayu.

1.6.7 Keabsahan Data

Penelitian dengan judul "Hambatan Komunikasi Antarbudaya pada masyarakat suku Laut terhadap masyarakat suku Melayu di Kepulauan Riau (Studi pada lima Pulau Kepulauan Riau)" dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretatif. Dalam paradigma ini, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan kepercayaan dan kredibilitas hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif sendiri peneliti adalah instrumen itu sendiri, dan kesertaan peneliti sangat penting dalam pengumpulan data, dan tidak hanya harus dilakukan dalam waktu singkat, tetapi juga harus diperluas. Partisipasi jangka panjang berarti peneliti tetap berada di lokasi penelitian sampai pengumpulan data mencapai kejenuhan. Selanjutnya dengan melakukan Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan verifikasi atau sebagai pembanding dengan data yang menggunakan sesuatu selain data itu sendiri untuk keperluan verifikasi atau untuk perbandingan dengan data tersebut (Creswell, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk memastikan keabsahan data penelitian. Triangulasi adalah teknik yang menguji kredibilitas data dengan membandingkan data dari beberapa sumber; dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber, serta triangulasi waktu.

- Triangulasi Metode : dilakukan dengan menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi.
- Triangulasi Sumber : dilakukan dengan mewawancarai informan dari anggota masyarakat suku Laut, serta pihak-pihak terkait.
- Triangulasi Waktu : dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai waktu, yaitu sebelum dan sesudah adanya interaksi antara masyarakat Suku Laut dan masyarakat Suku Melayu.